

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dapat maju tergantung bagaimana interaksi dan cara guru menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada peserta didik. Pendidikan merupakan suatu hal wajib yang harus ditempuh oleh warga Indonesia, terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai pengembang kemampuan serta membentuk watak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, cakap, kreatif dan menjaga warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan sebuah sistem, didalamnya terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, fasilitas pendidikan, kurikulum dan interaksi edukatif (Wiyani, 2014:32).

Pendidikan adalah sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensinya. Belajar merupakan kegiatan terarah dan disengaja menuju suatu tujuan. Belajar juga merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan ataupun pengalaman yang bersangkutan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh suatu tujuan. Tanpa kesadaran yang baik, maka kegiatan belajar akan kurang bahkan tidak memuaskan. Tidak hanya kesadaran, faktor kemauan dan kesungguhan dari para pelaku kegiatan belajar pun harus diperhatikan (Aunurrahman, 2009:35).

Belajar bukan semata-mata mengumpulkan atau menghafal banyak berita fakta yang disajikan dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Menurut Syah (2010:90) belajar adalah tahapan perubahan semua tingkah

laku individu yang relatif menetap sebagai *output* dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan proses kognitif. Adanya kolaborasi atau kerjasama dari berbagai macam pihak yang mendukung terlaksananya proses pendidikan, yaitu lingkungan tripusat pendidikan yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas (Munib, 2012:72).

Proses belajar mengajar dapat diukur menggunakan nilai hasil belajar. Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar juga merupakan realisasi berdasarkan kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki peserta didik. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan perilakunya dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan motorik maupun keterampilan berfikir. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau sebuah perilaku yang ditampilkan oleh seseorang adalah hasil belajar (Sukmadinata, 2011:102).

Menurut Sudjana (2005:39) hasil belajar merupakan tingkat pengetahuan sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang diterima. Hasil belajar yang didapat dipengaruhi oleh faktor faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor luar yaitu lingkungan. Faktor dalam diri kemampuan siswa tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar contohnya seperti motivasi, minat, kebiasaan belajar dan sikap.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah sikap. Sikap siswa dalam pembelajaran adalah salah satu aspek penilaian pada hasil belajar yang harus diperhatikan oleh siswa. Sikap merupakan kecenderungan suatu individu untuk merespon dengan cara yang khusus kepada stimulus yang terdapat di lingkungan sosial. Sikap adalah kecenderungan untuk menghindar atau mendekat, negatif atau positif pada berbagai macam

situasi yang ada, baik itu pribadi, situasi, intuisi, ide, konsep dan yang lainnya (Syah, 2010:132). Siswa yang sikapnya negatif (menolak atau tidak senang) terhadap materi atau guru tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (menerima atau suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar (Trisnowali, 2017:262).

Sikap yang baik atau positif seorang siswa kepada pelajaran dan guru merupakan pertanda baik pada proses pembelajaran. Untuk mengantisipasi munculnya sikap siswa yang kurang baik atau negatif guru dituntut untuk menunjukkan sikap positifnya terhadap siswa dan mata pelajarannya. Dalam hal bersikap baik pada pelajaran, seorang guru senantiasa harus menghargai dan mencintai profesinya, tidak hanya menguasai bahan-bahan yang ada dalam bidang studinya, tetapi juga dapat meyakinkan siswa akan suatu manfaat dari bidang studi itu sendiri dalam kehidupan. Dengan siswa mengerti dan tahu pada apa manfaat yang dipelajarinya, siswa akan merasa membutuhkannya dan akan muncul sikap positif terhadap pelajarannya dan guru (Syah, 2010:133).

Dalam penelitian Nursa'adah (2014:113) ditemukan bahwa salah satu penyebab yang dapat menimbulkan sikap negatif siswa pada pelajaran IPA adalah metode pembelajaran tradisional yang digunakan terus menerus sehingga siswa malas untuk berfikir, pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan guru begitu saja. Hal ini pun dijelaskan oleh Slameto (2010:189) bahwa sikap siswa dapat terbentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan di MTsN Sukamanah diperoleh data, ketika guru menjelaskan materi pencemaran lingkungan kepada siswa terdapat 10 orang siswa yang masih tidak memperhatikan penjelasan guru, terdapat 7 orang siswa yang tidak menulis materi, terdapat 6 peserta didik yang asik atau secara diam diam mengobrol dengan teman terdekatnya, terdapat 2 orang siswa yang sering melamun, terdapat 10

orang siswa selalu diam saat belum mengerti mengenai materi yang disampaikan dan terdapat 9 orang siswa yang tidak bekerja ketika kegiatan kelompok. Salah satu materi yang hasil belajarnya masih ada yang dibawah KKM 70 yaitu pencemaran lingkungan, sebanyak 8 orang dari 34 orang siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka diambillah judul penelitian yaitu : HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN DI MTSN SUKAMANAH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sikap siswa pada materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah ?
3. Bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap hasil belajar pada materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan sikap siswa pada materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap hasil belajar materi pencemaran lingkungan di MTsN Sukamanah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

Dapat memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar yang baik diperlukan sikap belajar yang baik pula.

2. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai informasi, masukan dan dorongan untuk lebih memperhatikan sikap siswa dalam suatu pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dapat dijadikan gambaran bagaimana sikap siswa dalam menjalani sebuah pembelajaran dalam bidang tertentu.

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada hal-hal berikut :

1. Rencana subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2020-2021 di MTsN Sukamanah
2. Indikator sikap siswa mengacu pada Fraser (1982:2) yaitu :
 - a. Implikasi sosial dari IPA
 - b. Normalitas ilmuan IPA
 - c. Sikap terhadap penyelidikan
 - d. Adopsi dari sikap ilmiah
 - e. Kesenangan dalam belajar IPA
 - f. Ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA
 - g. Ketertarikan berkarir dibidang IPA
3. Hasil belajar siswa didapat dari hasil tes peserta didik melalui soal
4. Materi biologi dalam penelitian ini yaitu pencemaran lingkungan

F. Kerangka Berfikir

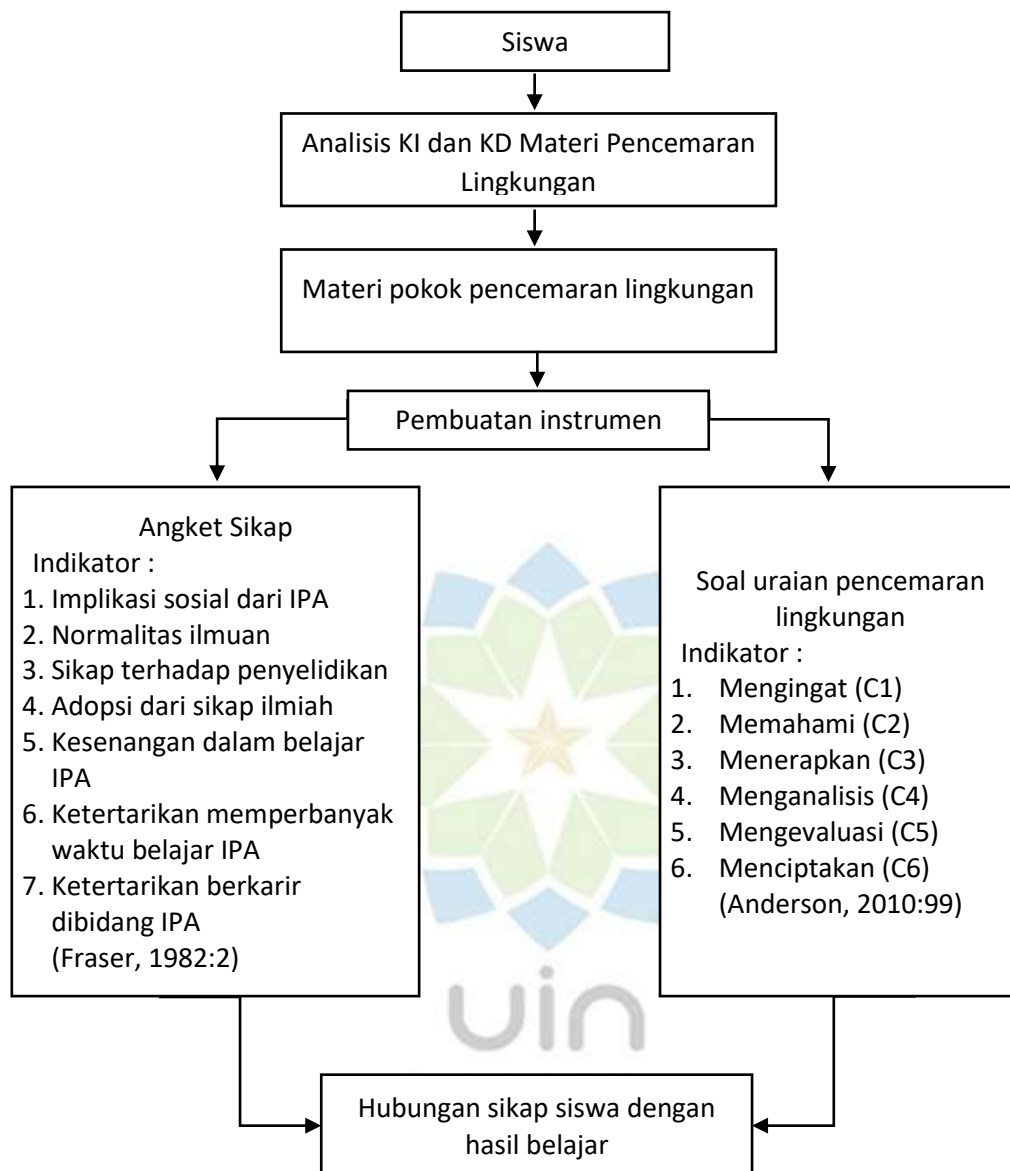
Dalam proses pembelajaran, sikap merupakan kecenderungan tindakan baik itu positif, negatif ataupun netral. Sikap positif yang ditimbulkan yaitu senang, sehingga perilaku yang sejalur dengan arah hati cenderung akan mendekati, menyenangkan dan mengharapkan pada objek

tertentu. Sedangkan sikap negatif yang ditimbulkan yaitu tidak senang, sehingga perilaku yang keluar yaitu menghindar, menjauh dan membenci. Sedangkan sikap netral yaitu tidak timbul perasaan apa-apa sehingga tindakan terhadap suatu objek akan biasa saja (Sarwono, 2010:201).

Sikap juga merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk merespon suatu objek maupun dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau suatu apapun. Sikap adalah sesuatu yang dipelajari untuk menentukan bagaimana individu dapat bereaksi terhadap situasi tertentu dan apa yang dicari dalam kehidupan (Slameto, 2015:188). Sikap siswa dalam belajar merupakan salah satu aspek penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Indikator sikap menurut Fraser (1982:2) ada 7 yaitu implikasi sosial dari IPA, normalitas ilmuan, sikap terhadap penyelidikan, adopsi dari sikap ilmiah, kesenangan dalam belajar IPA, ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA dan ketertarikan berkarir dibidang IPA.

Hasil belajar merupakan tujuan dari sebuah pengajaran yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan sebuah pengajaran (Sudjana, 2013:55). Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses seseorang yang berusaha untuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam pembelajaran biasanya guru menyampaikan tujuan belajar kepada peserta didiknya, anak yang berhasil dalam pembelajaran adalah anak yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2013:5). Indikator hasil belajar menurut Anderson (2010:99) yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan hasil belajar pada materi pencemaran lingkungan”.

1. Hipotesis penelitian

H_0 : tidak terdapat hubungan antara sikap siswa dengan hasil belajar pada materi pencemaran lingkungan

H_a : terdapat hubungan antara sikap siswa dengan hasil belajar pada materi pencemaran lingkungan

2. Hipotesis statistik

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nursa`adah (2014) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa sikap siswa akan berdampak pada hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil ANAVA yaitu harga F -hitung (15,70) lebih dari F -tabel pada taraf signifikansi 5% (3,99).
2. Trisnowali (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sikap terhadap hasil belajar berpengaruh positif pada pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sikap terhadap hasil belajar adalah 0,555. Berdasarkan hal tersebut pengaruh X terhadap Y sebesar 55,5%, nilai r 0,745.
3. Lambertus (2016) dalam penelitiannya pada pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar matematika didapatkan hasil analisis regresi yang menunjukkan sikap siswa mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan kontribusi sebesar 0,336 satuan. Sehingga dapat diketahui bahwa sikap siswa memiliki korelasi atau hubungan yang sangat signifikan.
4. Nurhayati (2010) dalam penelitiannya mengenai pengaruh sikap dan kebiasaan terhadap hasil belajar matematika dapat disimpulkan bahwa sikap siswa sangat mempengaruhi hasil belajar dengan nilai t_{hitung}

$5,224 > t_{\text{tabel}} 1,962$. Sehingga dapat diartikan sikap siswa memiliki hubungan atau korelasi yang sangat signifikan dengan hasil belajar.

5. Hartati (2014) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa hasil belajar siswa yang bersikap positif lebih tinggi dari pada siswa yang bersikap negatif pada pelajaran matematika. Hal ini berdasarkan hasil hitung ANAVA dengan harga F -hitung 3,124 dengan probabilitas signifikan 0,018 ($\text{sig} < 0,05$) pada taraf $\text{sig } \alpha = 5\%$.

